

BAB II
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
KENAKALAN REMAJA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan

Di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya, merupakan suatu peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbing murid-muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinya melalui berbagai kegiatan misalnya berupa pidato, rapat, diskusi, dan instruksi. Proses bimbingan dapat pula terjadi melalui media cetak (buku, surat kabar, majalah dan lain-lain), dan media elektronika (radio, film, televisi, video, diskusi dan lain-lain). Semua peristiwa bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata. (Prayitno, 2004: 92).

Sesuai dengan tingkat perkembangan zaman budaya manusia, muncullah kemudian upaya-upaya bimbingan yang disebut bimbingan formal. Bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan bimbingan dan konseling formal itu mempunyai rumusan yang nyata. Oleh karena itu, dalam rangka memahami pengertian bimbingan dan

konseling perlu ditinjau secara lebih luas untuk dijadikan pangkal tolak bagi pembahasan bimbingan dan konseling lebih jauh. (Prayitno, 2004: 93).

Hal utama yang menjadi landasan teori daripada model bimbingan dan konseling ini adalah teori yang digunakan oleh Carl Rogres. Model bimbingan dan konseling yang berpusat pada klien (client centered) atau konseling individu dengan memfokuskan pada diri klien dalam menyelesaikan problem atau masalah yang sedang dihadapinya. Proses bimbingan dan konseling individu yang berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi klien dengan jalan membantu klien dalam menemukan kesanggupan untuk memecahkan masalah. Pendekatan bimbingan dan konseling individu (client centered) menaruh kepercayaan yang besar dan kesanggupan klien untuk mengikuti terapi dan menemukan arahnya sendiri dengan baik. (Corey, 2009: 91).

Secara etimologis kata "*bimbingan*" merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. (Hallen, 2002: 3).

Istilah bimbingan digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" berkaitan dengan kata "*guiding*", *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia

karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata bimbing itu sendiri memiliki makna pimpin, tuntun dan bimbingan yang berarti arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan membimbing berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, dan mengarahkan. (Salim, 1991: 205).

Menurut kamus, *guidance* dalam arti yang demikian menunjuk pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu:

- a. Memberikan informasi, misalnya kepada turis dalam bentuk suatu *guide book*. Memberikan bimbingan lalu berarti menyajikan suatu pengetahuan, informasi, nasihat kepada seorang atau sekelompok orang atas dasar pengetahuan itu orang dapat membuat suatu pilihan atau mengambil suatu keputusan.
- b. Menuntun atau mengalihkan kearah suatu tujuan, misalnya turis dibawa ke suatu tempat objek pariwisata. Objek yang akan dituju mungkin hanya diketahui oleh yang menuntun, mungkin telah disepakati oleh yang dituntun. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak, bimbingan berarti, usaha yang sadar dan yang disengaja untuk menuntun seorang anak ke arah kedewasaannya. Dengan demikian bimbingan bersentuhan dengan pendidikan bahkan dapat dianggap identik atau sama. (Winkel, 1991: 15).

Pada prinsipnya bimbingan merupakan suatu pemberian pertolongan, inilah hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh untuk didirikan, tetapi ini bukanlah merupakan suatu bimbingan.

Bimbingan juga bisa dimaknai dari akronim kata bimbingan sebagai berikut: B (bantuan), I (individu), M (mandiri), B (bahan), I (interaksi), N (nasihat), G (gagasan), A (asuhan), N (normal). (Tohirin, 2007: 20).

Bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan yang mengandung suatu pengertian bahwa didalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut maka menjadi suatu kewajiban bagi para pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Jadi dalam memberikan bimbingan diserahkan kepada yang dibimbingnya, hanya didalam keadaan yang memaksa maka pembimbing mengambil peranan secara aktif didalam memberikan bimbingannya. Pembimbing tidak sepatutnya membiarkan individu yang dibimbingnya terlantar keadaanya bila ia telah nyata-nyata tidak dapat menghadapi atau mengatasi persoalannya. (Walgito, 1982: 2).

Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu, ini berarti bahwa bimbingan itu dapat diberikan secara individual ataupun secara berkelompok. Bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang

keadaan umur (*of any age*), baik anak-anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek dari bimbingan.

Bimbingan diberikan untuk menghindari kesulitan-kesulitan atau mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya, ini berarti bimbingan dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan yang menimpa individu, jadi lebih bersifat memberikan koreksi atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. (Walgito, 1982: 3).

Menurut Miller F. W. Dalam bukunya "*Guidance Principle and Services*" yang dikutip oleh Moh. Surya, bimbingan diberi batasan sebagai berikut:

Guidance is the process of helping individuals achieve the selfunderstanding and self direction necessary to make the maximum adjustment to school, home community. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/ 90, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenai lingkungan, dan untuk merencanakan masa depan. Bimbingan dalam menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya sendirinya, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal

secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis juga.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. (Sukardi, 2000: 19).

2. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang bermakna "*dengan*" atau "*bersama*" yang dirangkai dengan "*menerima*" atau "*memahami*". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "*menyerahkan*" atau "*menyampaikan*".

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara, konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien)

yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. (Amti, 2004: 99).

Konseling sebagai terjemahan dari “*Counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance*).

Selanjutnya Rochman Natawiwidjaja mendefinisikan bahwa konseling merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang konselor berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Maka konseling juga bisa dimaknai dari akronim kata konseling sebagai berikut: K (kontak), O (orang), N (menangani), S (masalah), E (expert atau ahli), L (laras), I (integrasi), N (norma), G (guna). (Tohirin, 2007: 25).

Oleh karena itu, konseling menyangkut suatu pertemuan *face to face* yang bersifat rahasia, yang didalamnya dibicarakan suatu masalah aktual yang sedang dihadapi oleh klien. American school counselor association memaparkan konseling sebagai suatu proses hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien,

konselor menggunakan pengetahuan ataupun keterampilannya untuk membantu mengatasi masalah-masalah kliennya. (Pihasnawati, 2008: 5).

Menurut Latipun setidaknya-tidaknya terdapat empat hal yang di tekankan dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut:

a. Konseling Sebagai Proses

Konseling sebagai proses berarti konseling tidak hanya dilakukan sesaat saja tetapi dalam membantu klien yang mempunyai masalah yang berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan.

b. Konseling Sebagai Hubungan Spesifik

Hubungan konseling dibangun berbeda dengan pola hubungan sosial biasa, karena konseling membutuhkan hubungan yang diantaranya perlu adanya keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat, dan empati. (Pihasnawati, 2008: 6).

c. Konseling adalah Membantu Klien

Hubungan dalam konseling itu bersifat membantu bukan memberi (*giving*) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggungjawab dan menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan dorongan dan motivasi.

d. Konseling Untuk Mencapai Tujuan Hidup

Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif, dan

belajar melakukan pemajaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat “*know about*” tetapi juga belajar “*how to*” sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu aktualisasi diri. (Pihasnawati, 2008: 7).

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Setelah memahami pengertian dari bimbingan dan konseling maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ini sangat penting dan perlu terutama dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan dilapangan.

Sebagai pembimbing yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling ini akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling. Ada dua prinsip dalam bimbingan dan konseling yaitu pertama, prinsip-prinsip khusus adalah prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan. Kedua, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

a) Prinsip-Prinsip Umum

1. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku

individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.

2. Perlu dikenal dan dipahami juga perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. (Sukardi, 2000: 22).
3. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan harus diserahkan kepada individu/ lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
5. Bimbingan harus dilakukan dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
6. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7. Progam bimbingan harus sesuai dengan progam.
8. Pelaksanaan progam bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna.
9. Progam bimbingan harus senantiasa diadakan penelitian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

b) Prinsip-Prinsip Khusus

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

(Sukardi, 2000: 23-25).

Ada beberapa kriteria lain yang menjelaskan bahwa prinsip bimbingan dan konseling dalam sekolah yang baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan individu yang dibimbing:
 - a. Layanan bimbingan diberikan kepada siswa secara keseluruhan disekolah yang bersangkutan.
 - b. Layanan bimbingan diberikan secara individu.
 - c. Layanan bimbingan bersifat client centered.
 - d. Layanan bimbingan diberikan berdasarkan atas kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan dengan mengingat perbedaan individu.
 - e. Dalam memecahkan kesulitan, keputusan terakhir hendaknya diambil oleh siswa yang bersangkutan.
 - f. Siswa yang bersangkutan, secara berangsur-angsur harus dapat membimbing dirinya sendirinya. (Junardi, 1993: 12).
2. Yang berhubungan dengan pembimbing:
 - a. Pembimbing harus melaksanakan tugas dengan kemampuannya.

- b. Pembimbing hendaknya sanggup menanggulangi kesulitannya sendiri sehingga tidak menularkan kesulitannya kepada individu yang dibimbing.
 - c. Pembimbing harus mampu menggunakan informasi yang ada tentang siswa yang dibimbing.
 - d. Pembimbing harus sanggup menghargai/ menjaga kerahasiaan informasi konfidensial tentang siswa yang dibimbing.
 - e. Pembimbing harus memiliki pengetahuan dan keterampilan atau pengalaman yang memadai tentang berbagai metode bimbingan dan menggunakan secara tepat.
 - f. Pembimbing harus sanggup mengintegrasikan semua fakta-fakta tentang siswa yang dibimbingnya, yaitu fakta sosial, psikologis dan akademis. (Junardi, 1993: 12).
3. Yang berhubungan dengan pelayanan:
- a. Setiap siswa harus mempunyai kartu pribadi sebagai catatan kumulatif.
 - b. Layanan bimbingan harus dilaksanakan selaras dengan program pendidikan disekolah yang bersangkutan.
 - c. Semua anggota staf sekolah harus sanggup bekerja sama dalam semua kegiatan bimbingan.
 - d. Setiap pembimbing harus mempunyai jadwal kerja yang teratur.
 - e. Layanan bimbingan harus dilakukan secara seimbang.

- f. Sekolah harus sanggup bekerja sama dengan instansi lain yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
- g. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang penuh dalam layanan bimbingan dan konseling dalam mengatur pembagian kerja secara memadai. (Junardi, 1993: 13).

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan dan konseling biasa dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Adapun asas-asas bimbingan dan konseling tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan bimbingan dan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini memang benar-benar dijalankan maka penyelenggara bimbingan dan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari para siswa dan layanan bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan penjelasan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi yang berguna bagi pengembangan dirinya. Keterbukaan sangat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/ kegiatan. (Prayitno, 2004: 117).

4. Asas Kekinian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisi sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak atau

kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

5. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri. Pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

6. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan pelayanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini pembimbing (konselor) perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya. (Prayitno, 2004: 118).

7. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju tidak monoton dan

terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Untuk ini kerja sama antara pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. (Prayitno, 2004: 119).

10. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, pelaksanaan pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan

guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan

Dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran atau praktik.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*". Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan juga. (Prayitno, 2004: 120).

5. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing individu dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman meliputi: 1) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik itu sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalam lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing, 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih meluas termasuk didalamnya terdapat informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, informasi sosial dan budaya terutama oleh peserta didik. (Hallen, 2002: 59).
- b) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik

dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c) Fungsi Pengentasan, istilah ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.
 - d) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu suatu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.
 - e) Fungsi Advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruhnya secara optimal.
- (Hallen, 2002: 62).

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 2/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai suatu upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum layanan bimbingan konseling haruslah dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia. Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan, yaitu adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya “*link and math*” (kaitan dan padanan), maka secara umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, secara memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. (Sukardi, 2000: 28).

Secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggungjawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan dan bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. (Sukardi, 2000: 29).

Tujuan dari bimbingan dan konseling ini tampak jelas bahwa untuk membantu individu memperkembangkan secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi, sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan juga ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

6. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun jenis-jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut:

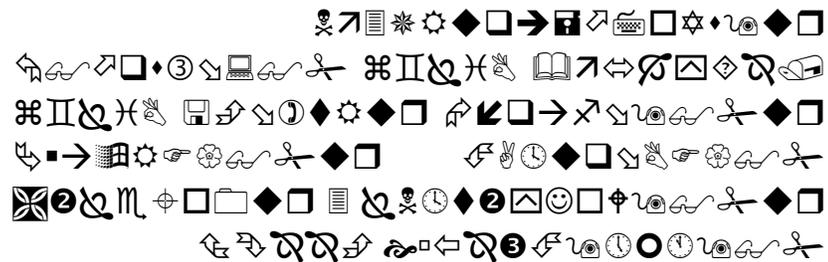
- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungannya seperti sekolah yang baru dimasukinya. Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak lain terutama orang tua siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri siswa terutama terhadap lingkungan sekolah.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi karier), yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan

keputusan untuk kepentingan klien. Layanan ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk dirinya.

- c. Layanan Penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran belajar didalam kelas dan lainnya) yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi. (Hallen, 2000: 85).
- d. Layanan Pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling Peseorangan, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dengan guru (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing).
- g. Layanan Konseling Kelompok, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien untuk memperoleh kesempatan dalam membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya

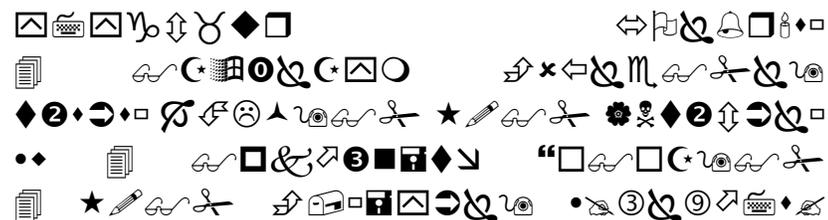
Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Qs. Al-Israa’: 82). (Departemen Agama RI, 2000: 232).

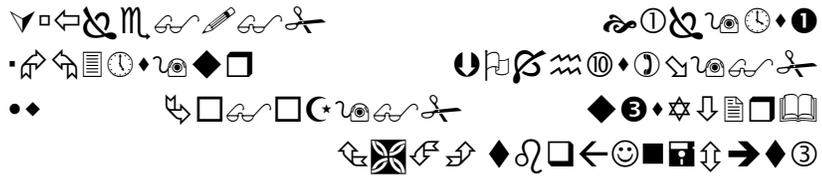
- c. Pada dasarnya setiap masalah itu adalah ujian dan cobaan bagi orang yang beriman yang merupakan awal dalam menumbuhkan semangat, sebagaimana firman Allah SWT didalam surah Al-Baqarah ayat 155.



Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Qs. Al-Baqarah :155). (Departemen Agama RI, 2000: 18).

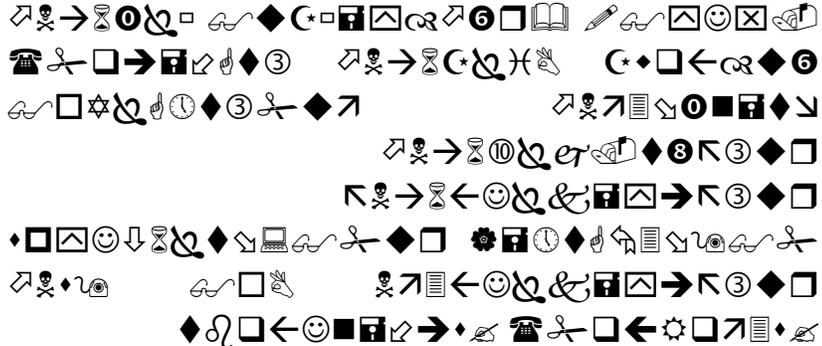
- d. Allah SWT meridhoi Islam sebagai filsafat hidup. Islam adalah agama yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup manusia. Dalam Islam mengandung ajaran yang membimbing dan mengarahkan akal, fikiran, jiwa dan hati manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Ruun ayat 30.





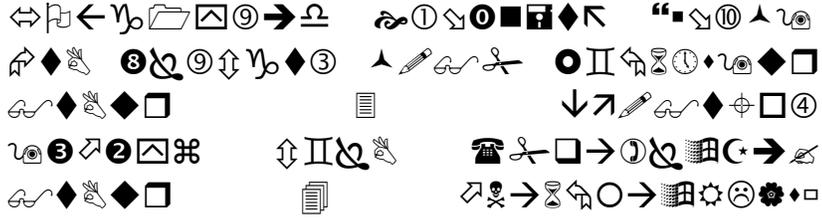
Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. Ar-Ruun :2). (Departemen Agama RI, 2000: 3 25).

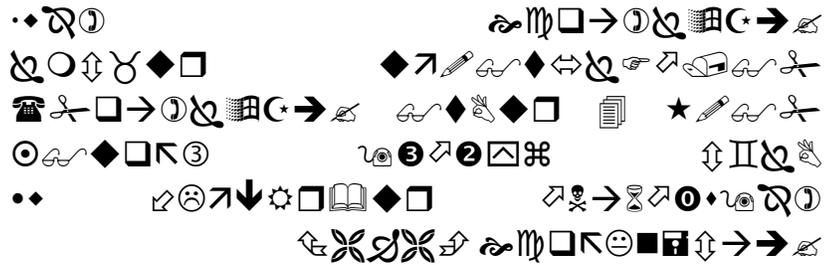
e. Para Nabi, Rasul, Auliya’nya adalah konselor dan pembimbing bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 151.



Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Qs. Al-Baqarah :151). (Departemen Agama RI, 2000: 18).

f. Allah SWT maha konselor dan pemberi petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 272.





Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)”.(Qs. Al-Baqarah :272). (Departemen Agama RI, 2000: 36).

B. Dakwah dan Problem Kenakalan Remaja

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah mengandung arti antara lain ajakan, panggilan, seruan, permohonan, dan pembelaan. Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tidak dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah. Umumnya orang tahu bahwa islam itu baik, justru karena baiknya islam harus didakwahkan secara benar dan baik pula. Artinya didalam menyebarkan Islam itu harus dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. (Triatmo dkk, 2001: 1).

Maka sudah jelas bahwa dakwah itu sendiri mengandung beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Mencangkup semua aktifitas manusia Muslim.

2. Ada kesadaran dan tanggungjawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
3. Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. (Anshari, 1993: 9).

Bagi seorang pendakwah perlu memperhatikan unsur-unsur dakwah yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, itensif dan ifesien. Unsur-unsur dakwah yang dimaksud menyangkut unsur-unsur yang pokok, dimana secara minimal harus ada dalam pelaksanaan dakwah, dan unsur-unsur yang ada sangkut pautnya dengan perkembangan dan juga pelaksanaan dakwah secara maksimal dan kesinambungan.

Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Subyek dakwah yaitu orang yang melakukan dakwah untuk berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.
2. Obyek dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Dasar dakwah harus berlandaskan kepada dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri, dimana pokok landasan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul. (Anshari, 1993: 104).
4. Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam kitabullah maupun sunnatullah, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu:
 - Aqidah yang menyangkut keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
 - Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim didalam semua aspek kehidupan, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dan sebagainya, dan juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya.
 - Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.
5. Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subyek didalam melaksanakan tugasnya (berdakwah). Untuk itulah diperlukan adanya cara-cara yang ditempuh, antara lain:
 - Bentuk lisan melalui pidato/ khutbah, nasehat, memberikan pelajaran dan pendidikan dan sebagainya.

- Bentuk tulisan melalui karya tulis di surat kabar/ pres, majalah, bulletin atau buku-buku ilmiah dan lain sebagainya.
 - Bentuk peragaan melalui pemberian contoh teladan, gambar-gambar, drama-drama, dan bentuk seni lainnya.
6. Alat dakwah ialah segala yang membantuu terlaksananya dakwah didalam mencapai tujuannya, baik berupa benda atau bukan benda. (Anshari, 1993: 146-176).

2. Tujuan Dakwah

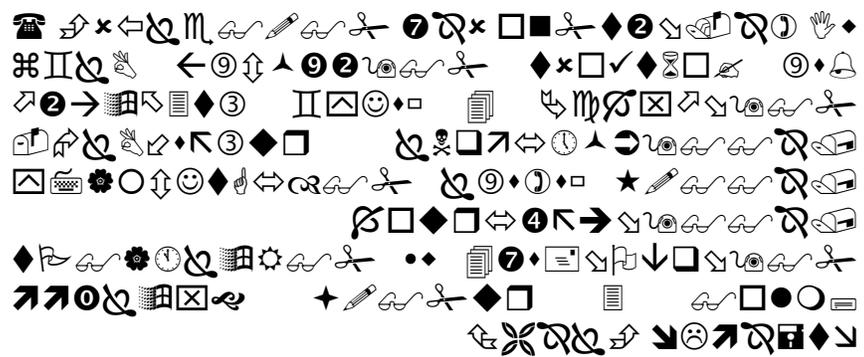
Di lihat dari sisi obyeknya, tujuan dakwah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan perorangan yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah SWT serta berahlak mulia.
2. Tujuan keluarga yaitu terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.
3. Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai dengan yang digariskan Allah SWT, dan
4. Tujuan untuk semua umat manusia yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian,

ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi. (Pimay, 2005: 40).

Tujuan dakwah itu sendiri untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Oleh karena itu, ruang lingkup dakwah ini menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia. (Arifin, 1977: 15).

Karena dakwah sifatnya mengajak, maka dalam kata dakwah tersebut tidak terdapat unsur paksaan dan karenanya dalam upaya menyampaikan ajaran Islam atau mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah, seorang juru dakwah tidak boleh menggunakan paksaan, tekanan, ancaman atau kekerasan. Pada prinsipnya, dakwah dalam Islam lebih bersifat persuasif, sebagaimana yang dicontohkan Muhammad saw, bukan secara paksaan atau kekerasan. Dalam hal ini Allah swt berfirman.



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah: 256).

Dengan demikian, dakwah dalam Islam bukanlah dakwah dengan kekuatan, penaklukan, peperangan, dan memaksakan hukum terhadap manusia dalam kebencian dan paksaan. Juru dakwah hanya berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran atau menunjukkan jalan dan menggambarkan apa yang telah disediakan Allah SWT.

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan, atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah adalah untuk membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. (Pimay, 2005: 16).

3. Problematika Kenakalan Remaja

Masa remaja (*pubertas, remaja awal dan remaja akhir*), dalam psikologi Islam disebut Amrad yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah Allah SWT dimuka bumi dengan adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama mahluk meneguhkan pengabdian-Nya kepada Allah SWT melalui aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar.

Pubertas berasal dari kata pubes dalam bahasa latin yang berarti "*rambut kelamin*", yaitu merupakan kelamin sekunder yang

menekankan pada perkembangan seksual. Pemakaian kata pubertas sama dengan remaja tetapi lebih menunjukkan remaja dalam perkembangan seksualnya atau pubertas dipakai dalam hubungannya dengan perkembangannya bioseksualnya. (Suardirman, 2006: 127).

Masa remaja pada usia delapan belas tahun merupakan masa yang secara hukum dipandang sudah matang, yang merupakan masa peralihan dari masa akhir kanak-kanak ke masa dewasa, dalam psikologi Islam pada masa ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami beban taklif, terutama menyangkut tentang dasar-dasar agama, dan jenis-jenis kewajiban dalam prosedur atau cara pelaksanaannya.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari priode perkembangan ini. (Hurlock, 1980: 205).

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Tentu kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini, karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat

modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan. (Mar'at, 2005: 189).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja terakhir.

Tetapi Monks, Knoers dan Haditono, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: 1) Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), 2) Masa ramaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan, 4) Masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen. (Mar'at, 2005: 190).

Istilah baku dalam konsep dan pandangan psikologi, kenakalan remaja adalah "*Juvenile Delinquance*", yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa "*juvenile*" adalah anak sedangkan "*delinquency*" adalah kenakalan.

Menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari kenakalan remaja (*juvenile delinquance*) adalah setiap perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Berbeda lagi dengan pendapatnya Sukoharjo mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk kenakalan yang sangat berbahaya, kenakalan ini biasanya dilakukan oleh remaja sekolah misalnya mabuk-mabukkan, membolos, merokok disekolah dan sebagainya. Kenakalan remaja ini merupakan perilaku yang melanggar norma sosial, norma susila, kesopanan, norma hukum dan norma agama. (Sudarsono, 1990: 10-11).

Jensen dalam Sarlito Wirawan Sarwono menguraikan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah orang tua.

(Sarwono, 2004: 207).

Dari berbagai pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan

kejahatan maupun pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, menyalahi norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.

C. Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Pendekatan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Perlunya menghadirkan bimbingan dan konseling islam, manusia bisa tidak seperti yang dikehendaki, yakni menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah yaitu menghadapi kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling islam ini sendiri adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. (Musnamar, 1992: 34).

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling islam, maka dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling islam sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya salah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

- c) Fungsi pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Terlebih persoalan yang dihadapi anak remaja yang penuh dengan masalah, baik itu secara internal maupun eksternal. Maka bimbingan dan konseling islam cocok untuk diberikan sebagai salah satu bekal, dan sebagai salah satu pendekatan dalam mengatasi kenakalan anak remaja. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam mengatasi kenakalan remaja, diantaranya:

1. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Jadilah tempat curhat yang nyaman sehingga masalah anak-anaknya segera dapat terselesaikan. Dukunglah hobi/ bakat anak-anaknya yang bernilai positif. Jika ada dana, jangan ragu-ragu untuk memfasilitasi hobi mereka, agar anak remaja kita dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif serta pengawasan yang intensif terhadap

anak. Termasuk di sini media komunikasi seperti televisi, radio, akses internet, handphone.

3. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
4. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
5. Perlunya ditanamkan dasar agama yang kuat pada anak-anak sejak dini.
6. Perlunya materi pelajaran bimbingan konseling di sekolah. .
<http://psikonseling.blogspot.com/2010/02/pengertian-kenakalan-remaja.html>

Memang sulit untuk menemukan cara yang terbaik didalam menanggulangi kenakalan remaja. Menurut Bimo Walgito upaya lain dapat dilakukan dengan mengadakan pensensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal yang mendidik. Mengadakan pengawasan terhadap buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lain sebagainya.

Penanggulangan *juvenile delinquency* dapat berupa:

- a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai

dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.

- b. Membicarakan dengan orang tua atau wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- c. Langkah terakhir, masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan delinquency sehingga segera dilakukan langkah prevensi secara menyeluruh. (Sudarsono, 2004: 133).

Penanggulangan berbagai penyimpangan dari perilaku remaja haruslah dilakukan suatu penanganan yang serius dalam upaya untuk mencari akar permasalahannya. Juga sangat diperlukan pendidikan dan pembinaan dalam jangka panjang. Pada umumnya, hasil dari pendidikan dan pembinaan tersebut akan nampak setelah bertahun-tahun lamanya, bukan sekarang atau langsung. Oleh karena itu, selain menyusun program untuk saat ini, seorang konselor atau masyarakat dan orang tua pada khususnya juga harus memikirkan masa yang akan datang. Langkah-langkah yang harus disusun dan dilakukan dalam upaya penanggulangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dasar-dasar ahlak
2. Memanfaatkan kekuatan agama
3. Memperkuat keberanian (bukan penakut terhadap apapun)
4. Mengenali kedudukan pribadi (tahu siapa dirinya dan untuk apa dirinya ada di dunia)

5. Mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan positif
6. Pengawasan dalam pergaulan
7. Mengurangi bahkan melenyapkan berbagai perasaan negatif.
8. Nasehat dan kasih sayang yang cukup
9. Peran musyawarah. (Qaimi, 2002: 94-99).

Telah disepakati oleh semua pihak bahwa bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja maupun pemuda adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya penanggulanginya telah disepakati pula bahwa usaha-usaha preventif atau pencegahan lebih baik dari usaha memperbaiki kondisi yang rusak dan membahayakan.

Adapun upaya penanggulangannya sebagai berikut:

Pertama, Membina dan meningkatkan kualitas keluarga, sehingga kedua orang tua berkesempatan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dan ahlak-ahlak anak mereka dengan baik dan membahagiakannya. Kedua orang tua berusaha berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, perhatian, dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. (Basri, 1996: 19).

Kedua, Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha memperbaikinya. Segala macam bentuk dan kegiatan yang berdampak negatif

terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggungjawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.

Ketiga, Menyerahkan kembali materi dan penyajian dalam media masa, baik yang tercetak, tersiar melalui elektronika, maupun yang tertayang dilayar kaca dan buku-buku serta majalah dan poster-poster film.

Keempat, Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggungjawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri, supaya tidak berdampak negatif terhadap proses pengembangan kepribadian remaja.

Kelima, Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan teladan dan panutan oleh masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya.

Keenam, Tempat-tempat rekreasi dan berolah raga yang sehat dan memenuhi syarat perlulah ditambah bukan dikurangi.

Ketujuh, Tingkat pendidikan keagamaan dalam masyarakat demikian pula pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. (Basri, 1996: 20).

